

## DAMPAK PENDIDIKAN ETIKA BISNIS DAN PENDIDIKAN EKONOMI SYARIAH TERHADAP ETIKA BISNIS

Hasan Mukhibad<sup>✉</sup>

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang  
d/a. Gedung C6 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati Semarang

Diterima: Juli 2014. Disetujui: Agustus 2014. Dipublikasikan: September 2014

---

### Abstrak

This paper examines empirically the the differences in business ethics students who have attended the course of business ethics with students who do not follow business ethics education and the differences in business ethics students who have attended the course in Islamic economics students who do not follow sharia ekonomi education. The sample were 128 students. Data was collected using questionnaires that measured with a Likert scale and dummy. Analysis of data using independent paired t-test. The results showed that students who have attended the course of business ethics have different business ethics with students who do not follow business ethics education. In addition, students who have attended the course of Islamic economics has a different business ethics with students who do not follow Islamic economics education. Business ethics education and Islamic economics education can improve students' business ethics.

### Abstract

*Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris perbedaan etika bisnis mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan etika bisnis dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis serta perbedaan etika bisnis mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan ekonomi syariah dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah. Sampel penelitian adalah 128 mahasiswa. Data diukur dengan skala likert dan dummy. Analisis data menggunakan independent paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan etika bisnis memiliki etika bisnis yang berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis. Selain itu mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan ekonomi syariah memiliki etika bisnis yang berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah. Pendidikan etika bisnis dan pendidikan ekonomi syariah mampu meningkatkan etika bisnis mahasiswa.*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

**Keywords:** *Business Ethics Education, Islamic Economics Education, Business Ethics Judgment*

---

---

<sup>✉</sup> Hasan Mukhibad  
E-mail: [hasanunnes@gmail.com](mailto:hasanunnes@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Fraud masih menjadi masalah yang sulit dipecahkan dalam dunia bisnis. Di Indonesia, fraud banyak terjadi pada dunia perbankan, yakni kasus pembobolan dana nasabah Citybank, (vivanews.com, 1 April 2011 pukul 00.09), Bank Negara Indonesia, Bank Internasional Indonesia (BII), Bank Viktoria (vivanews.com, 1 April 2011), Bank Mandiri Cabang RSUP Karyadi (www.suaramerdeka.com, 20 Oktober 2011). Fraud perbankan di Indonesia juga terjadi pada bank syariah, yakni kasus pembobolan Bank Syariah Mandiri (keuangan.kontan.co.id), Bank Jateng Syariah (Suara Merdeka, 21 November 2011), *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) Mentari Kendal (Suara Merdeka, 31 Maret 2006) dan BMT Cahaya Insani Demak (www.KP2KKN.com).

Terkait dengan kejadian ini, para ahli menyatakan bahwa dunia bisnis selalu ditunjukkan dengan berbagai jenis fraud yang dibuktikan dengan sepanjang sejarah. Bahkan *The Association of Certified Fraud Examiner* dalam laporannya pada tahun 2006 menunjukkan bahwa diperkirakan perusahaan kehilangan 5% dari pendapatannya atau sama dengan \$652 milyar setiap tahun akibat fraud (Hess and Ross, 2006), tepatnya \$3.5 sampai \$70.28 trillion pada Gross World Product tahun 2011 (Sanusi et al. 2013).

Beberapa pihak menilai bahwa fraud terjadi karena dikarenakan lemahnya pengendalian internal, kolusi dengan pihak luar, dan praktik yang tidak beretika (Salin et al. 2012; Rizvi et al. tanpa tahun). Bahkan, Sedmak dan Nastav (2010) mengungkapkan bahwa praktik tidak beretika pada organisasi kemungkinan besar akan menyebabkan krisis finansial. Etika bisnis yang buruk menyebabkan karyawan mudah melakukan kecurangan (*fraud*).

Beranjak pada pendapat Salin et al, Rizve et. al. Tanpa Tahun dan Nastav (2010), etika bisnis yang buruk yang menyebabkan terjadinya fraud didefinisikan sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat (Satyanugraha, 2003:4 dalam Harahap, 2011). Teori etika menjelaskan bahwa nilai etika dapat diturunkan dari beberapa sumber, salah satunya adalah *eternal law*. Beekun (1997) dalam Harahap (2011) menjelaskan bahwa *eternal law* merupakan nilai etika yang bersumber dari kitab suci. Salah satu nilai agama yang dijadikan sebagai dasar penurunan nilai etika dalam bisnis adalah Islam.

Hukum Islam dapat dijadikan sebagai dasar untuk menurunkan kecenderungan *fraud*. Hal ini didukung dengan pernyataan Presiden Direktur BRI Syariah, Ventje Raharjo yang menyatakan bahwa perbankan syariah lebih aman dari kejahatan perbankan selama bank syariah memegang teguh prinsip syariah (Vivanews, 10 Mei 2011). Hal ini lah yang kemudian menjadikan beberapa peneliti seperti Iqbal and Khan (1981); Maududi (1984); Jalaluddin 1991; Ahmad (1980) pada dua dekade ini telah menggunakan nilai-nilai Islam dalam arena ekonomi (Triuwono, 2004).

Selain itu, beberapa organisasi juga memandang perlunya pendidikan etika bisnis untuk membentuk etika bisnis mahasiswa. International Federation of Accountants (IFAC) memandang pentingnya pendidikan etika (O'Leary dan Mohamad, tanpa tahun). Organisasi lain yang memandang pentingnya pendidikan etika adalah The National Association of State Boards of Accountancy (Fisher et al., 2005), The Malaysian Accounting Profession (O'Leary dan Mohamad, 2008). Hal ini dikarenakan terdapat

hubungan antara pendidikan etika bisnis terhadap etika mahasiswa (O’Leary dan Mohamad, 2008; Gaa dan Thorne, 2004).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadinya fraud, salah satunya disebabkan oleh menurunnya etika bisnis. Hal inilah yang mendasari diperlukannya pendidikan etika bisnis. Selain itu, terdapat beberapa universitas yang telah memberikan pendidikan ekonomi syariah. Hal ini dilakukan selain untuk memberikan pemahaman tentang bisnis yang sesuai dengan syariah juga untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki etika bisnis sesuai syariah. Penelitian ini digunakan untuk membuktikan secara empiris, apakah terdapat dampak yang signifikan pendidikan etika bisnis dan pendidikan ekonomi syariah dalam meningkatkan etika bisnis mahasiswa.

### **Teori Etika**

Etika berasal dari kata *ethos* yang dalam bahasa Yunani memiliki arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak, etika berasal dari kata *ta etha* yang berarti adat kebiasaan (Harahap, 2011:16). Wikipedia (2014) mendefinisikan bahwa etika berasal dari kata *ethikos* yang berarti timbul dari kebiasaan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan sikap atau akhlak yang ditimbulkan dari kebiasaan suatu masyarakat serta mengajarkan mana yang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dan salah atau benar.

Teori etika membagi etika menjadi beberapa bagian. Sadler (2011) mendefinisikan terdapat lima teori etika, yakni egois, utilitarianism, deontology, *care ethics*, dan *virtue Ethics*. Perbedaan kelima teori etika. *Egoism* menjadikan dirinya dan kepentingannya sebagai dasar etika, sedangkan *utilitarianism* menjadikan kebahagiaan sebagai dasar etika. Berdasarkan teori *utilitarianism* sesuatu sikap disebut beretika apabila menghasilkan manfaat (kebahagiaan) masyarakat. Sebaliknya suatu tindakan atau sikap dianggap beretika tindakan tersebut memberikan manfaat buat dirinya atau untuk memenuhi kebutuhannya.

Teori etika yang ketiga adalah *deontology* yang menggunakan kewajiban sebagai dasar penentuan apakah suatu tindakan adalah tindakan yang beretika atau tidak. Artinya suatu tindakan beretika ketika tindakan tersebut dilaksanakan karena sudah menjadi kewajibannya. *Care ethics* memandang bahwa tindakan beretika jika tindakan tersebut dapat memelihara dan mendukung hubungan antar manusia. Teori etika *virtue ethics* menggunakan karakter sebagai dasar etika. Menurut teori ini, benar dan salah, baik atau buruk adalah wujud atau karakteristik dari suatu budaya, contohnya adalah keberanian, dan keadilan.

Sementara itu, Beekun (1997) dalam Harahap (2011) membagi teori etika menjadi enam, yakni relativisme, utilitarianisme, universalisme, *rights*, *distributive justice*, dan *eternal law*. Pada teori relativisme, etika dianggap relatif dan tergantung dari kepentingan dan kebutuhan pribadi. Utilitarianisme memandang bahwa dasar penentuan etika adalah pertimbangan antara biaya dan manfaat (*cost and benefit*). Universal menganggap bahwa tindakan etis jika bernuansa universal, dianggap sama disemua tempat, dan standarnya dilihat dari motivasi keputusan dan tindakan. *Right*, penekanan etika

berdasarkan pada pemenuhan hak individu. *Distributive law* menekankan pada distribusi kekayaan yang adil, dan *eternal law* menggunakan dasar wahyu atau kitab suci sebagai penentuan tindakan etis.

### **Etika Bisnis Islam**

Teori *distributive law*, sering disebut sebagai *religiously-based* atau *divine command theory* (Sadler, 2011). Berdasarkan teori ini, tindakan etis atau tidak etis, salah atau benar, baik atau buruk ditentukan berdasarkan kitab suci. Kitab suci dijadikan sebagai dasar penentuan etika. Hal ini dikarenakan salah satu sasaran ajaran agama adalah membentuk etika (*akhlaq*). Dalam tulisannya, Dorbin (2002) mengungkapkan bahwa agama memiliki tiga muatan, yaitu

*“It is my view that religions perform three main functions, namely 1. providing an understanding of ultimate truth (even if to deny that there is an ultimate truth); 2. offering methods of being spiritual (even if that way of relating is found in the natural world); 3. furnishing moral guidance (even if the guidance is implicit rather than explicit)”*.

Didalam ajaran Islam, terdapat konsep yang disebut sebagai akidah. Akidah merupakan ikatan yang suci atau kokoh antara manusia dengan Tuhannya. Ikatan itu berupa kesaksian manusia bahwa Allah-lah Tuhan manusia (Q. S Al A’raaf, 172).

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q. S Al A’raaf, 172)

Akidah ini akan melahirkan syariah yang merupakan hukum-hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. Syariah akan melahirkan akhlaq. Seorang muslim yang taat terhadap hukum-hukum syariah dalam berbagai kehidupannya akan menghasilkan akhlaq atau etika yang berlandaskan Islam. Hal ini berarti bahwa Islam memiliki muatan ajaran untuk membentuk etika umatnya. Hal ini sejalan dengan Zaroug (2014) yang menyatakan *“The Prophet Muhammad said : “I was sent to complete morals. He also said : “Those who have perfect faith are those who have better moral character”*.

Transaksi bisnis tidak bisa dipisahkan dengan etika (Zaroug, 2014; Rizvi et al, tanpa tahun). Bisnis yang merupakan cara manusia dalam melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya memerlukan etika yang harus diaplikasikan agar semua masyarakat menjadi sejahtera, tercipta keadilan, dan pemerataan. Ekonomi ditujukan untuk membentuk perilaku orang atau perusahaan dan area ekonomi, sehingga ekonomi adalah cabang dari etika (Broome, 2000).

Dalam kegiatan bisnis, Islam juga memiliki panduan yang harus dipatuhi dalam melakukan transaksi bisnis. Beberapa transaksi bisnis yang dilarang dalam hukum Islam adalah: 1) semua aktivitas bisnis yang terkait dengan barang dan jasa yang diharamkan Allah; 2) riba; 3) penipuan; 4) perjudian (*gambling*); 5) *gharar* (ketidakjelasan transaksi); 6) *ikhtiyar* (penimbunan barang); 7) monopoli; 8) *ba’I najsy* (rekayasa permintaan); 9) suap (*riswah*); 10) *taaluq* (dua transaksi yang saling terkait); 11) *bai al inah* (jual beli palsu); dan 12) *talaqqi al rukban* (Nurhayati dan Wasilah, 2013).

### **Pendidikan Etika Bisnis dan Pendidikan Ekonomi Syariah**

Beberapa ahli berbeda pendapat tentang penerapan etika dalam pembelajaran. Pandangan pertama menyatakan bahwa etika harus diajarkan sebagai topik yang berdiri sendiri dan pandangan kedua menyatakan pendidikan akuntansi harus terintegrasi diseluruh program akuntansi, serta pandangan ketiga menyatakan bahwa pendidikan etika dapat diberikan pada pendidikan etika umum (O’leary and Mohamad, 2008). Perilaku etika dipengaruhi oleh kepercayaan yang dinyakininya, tidak hanya dipengaruhi oleh kedewasaan, namun juga pengajaran, status sosial dan agama (Fouri, 2011). Sejalan dengan O’leary and Mohamad, (2008) dan (Fouri, 2011), Karnes dan Sterner (1998) serta Mc Nair dan Milam (1993) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa melalui pendidik akuntansi dibutuhkan untuk memberikan tambahan materi etika. Hal ini dikarenakan pendidikan etika mampu membentuk etika mahasiswa melalui pengembangan pedagogik yang membantu peningkatan efektifitas, dan etika manajer (Rajeev, 2012).

Pendidikan ekonomi syariah merupakan mata kuliah yang digunakan untuk mengajarkan sistem ekonomi syariah serta perbandingannya dengan sistem ekonomi konvensional. Mata kuliah ekonomi syariah juga dilakukan untuk mengajarkan berbagai hukum syariah dalam kegiatan ekonomi. Artinya, ekonomi syariah diajarkan agar mahasiswa memiliki etika bisnis yang sesuai dengan syariah.

Mata kuliah etika bisnis dilakukan untuk mengajarkan berbagai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam menjalankan profesinya. Sama halnya dengan ekonomi syariah, etika bisnis diberikan untuk membentuk moral mahasiswa dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Etika bisnis diberikan dengan tujuan untuk membantu pengambilan keputusan bisnis, termasuk masalah moral (Maruszewska, 2011). Perbedaan keduanya adalah dasar penentuan etika. ekonomi syariah diturunkan dari hukum Islam (Al Qur’an, dan Hadist) dalam perumusan etika, sedangkan etika bisnis menggunakan dasar kesepakatan anggota profesi akuntan sebagai dasar perumusan etika.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Azmi (Tanpa Tahun) dalam tulisannya menjelaskan bahwa etika didefinisikan sebagai prinsip moral yang ditetapkan untuk menetapkan hal yang salah dan benar. Etika bisnis merupakan cabang dari etika yang menjelaskan moral yang benar dan salah dalam bisnis. Etika bisnis adalah normative disiplin yang menformulasikan standar etika yang harus dipatuhi. Berbeda dengan etika Islam, Azmi (tanpa tahun) menjelaskan bahwa etika Islam merupakan kode moral yang harus dipatuhi dalam seluruh kehidupan manusia yang berasal dari Al Qur’an dan Hadist.

## **Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis**

Penelitian tentang etika bisnis merupakan topik penelitian yang sangat penting (Maruszewska, 2011, Hejase et al., 2013). Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin seringnya terjadi kejadian skandal, fraud, dan krisis ekonomi sering terjadi pada dekade ini (Rizvi et al., tanpa tahun). Beberapa penelitian yang berkaitan dengan etika bisnis kebanyakan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi pembentukan etika, seperti faktor geografis, usia, dan jenis kelamin. Sigma et. al (2005) mengungkapkan bahwa keputusan etika individu merupakan cerminan dari latar belakang pribadi, budaya dan gender.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan etika, beberapa peneliti juga menghubungkan antara siswa yang telah menempuh pendidikan etika bisnis terhadap karakteristik moral siswa (Rizvi et. al, tanpa tahun). O'Leary et al (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan etika yang diberikan pada jurusan akuntansi lebih meningkatkan tercapainya tujuan dari etika profesi. Sejalan dengan O'Leary, Maruszewska (2011) menemukan bahwa implementasi pendidikan etika akan meningkatkan kepatuhan pajak yang merupakan masalah etika yang dihadapi profesi akuntansi. Hasil penelitian yang berbeda dengan Maruszewska (2011) dan Tairu (2009) adalah penelitian Fourie (2011). Penelitian Fourie ini dilakukan pada mahasiswa Bachelor Degree prodi akuntansi Universitas Zululand dan menghasilkan kesimpulan bahwa mata kuliah etika bisnis tidak mampu memperbaiki etika bisnis mahasiswa.

Beberapa penelitian di atas dilakukan untuk mengeksplorasi dampak mata kuliah etika bisnis pada mahasiswa terhadap etika bisnis. Peneliti-peneliti di atas, menggunakan mata kuliah etika bisnis untuk memperbaiki moral bisnis mahasiswa. Namun dalam penelitian ini akan dikembangkan dampak dari mata kuliah ekonomi syariah dalam etika bisnis.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub> : Etika bisnis mahasiswa setelah mengikuti pendidikan etika bisnis berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis.

Ha<sub>2</sub> : Etika bisnis mahasiswa setelah mengikuti pendidikan etika bisnis berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris apakah pendidikan etika bisnis menghasilkan etika bisnis mahasiswa yang berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis dan ekonomi syariah. Untuk menjawab pertanyaan ini digunakan sampel 68 mahasiswa yang sudah mengikuti pendidikan etika bisnis dan belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah, 60 mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis dan ekonomi syariah, dan 97 mahasiswa yang sudah mengikuti pendidikan ekonomi syariah dan belum mengikuti pendidikan etika bisnis.

Metode analisis data menggunakan uji beda independent t-test. Sebelum dilakukan uji hipotesis, akan dilakukan uji variance apakah variance dari sampel berbeda atau sama. Variance dikatakan sama jika nilai levene's menghasilkan nilai signifikansi > 0,05, sebaliknya variance dikatakan tidak sama jika nilai levene's menghasilkan nilai signifikansi < 0,05. Tahap selanjutnya adalah uji penerimaan atau penolakan

hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang didasarkan besaran nilai signifikansi t-test.  $H_a$  diterima jika t-test menghasilkan nilai signifikansi  $< 0,05$ , sebaliknya  $H_a$  akan ditolak jika t-test menghasilkan nilai signifikansi  $> 0,05$  (Ghazali, 2013: 66).

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel etika bisnis. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 sampai 5. Jumlah pertanyaan terdiri dari 15 pertanyaan yang diadopsi dari Lowell (1986).
2. Variabel pendidikan etika bisnis. Variabel ini diukur dengan variabel dummy dimana nilai 1 jika sudah mengikuti pendidikan etika bisnis dan nilai 0 jika belum mengikuti pendidikan etika bisnis.
3. Variabel pendidikan ekonomi syariah. Variabel ini diukur dengan variabel dummy dimana nilai 1 jika sudah mengikuti pendidikan ekonomi syariah dan nilai 0 jika belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah.

## PEMBAHASAN

### Uji Reabilitas, dan Validitas Data

Pengujian validitas dan reabilitas data ini dilakukan karena penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dengan memberikan kuesioner. Reabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghazali, 2013: 47). Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dalam penelitian ini, pengujian reabilitas menggunakan nilai *cronbach's alpha*, sedangkan uji validitas menggunakan nilai CFA. Keputusan yang digunakan adalah variabel akan dikatakan valid jika nilai KMO  $> 0,50$ . Hasil uji reabilitas dengan menggunakan bantuan SPSS ditunjukkan dengan tabel berikut ini

**Tabel 1.** Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Batas Reliabilitas	Kesimpulan
Persepsi Etika Bisnis	0,709	0,70	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah (2014)

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa variabel etika bisnis memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70, yakni 0,709. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel etika bisnis merupakan variabel yang reliable.

Hasil uji validitas dengan menggunakan alat bantu SPSS menghasilkan nilai KMO sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas

Variabel	KMO	Batas Validitas	Kesimpulan
Persepsi Etika Bisnis	0,718	0,50	Valid

Sumber : Data Primer Diolah (2014)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan variabel etika bisnis memiliki nilai KMO lebih besar dari 0,50, yakni 0,718. Hasil KMO ini mengindikasikan bahwa variabel etika bisnis adalah valid.

### Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang diukur dengan dummy dan skala *likert*. Deskripsi hasil penelitian dari variabel yang diukur dengan menggunakan dummy adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Deskripsi Variabel Jenis Kelamin, Pendidikan Etika Bisnis, Pendidikan Ekonomi Syariah

No.	Variabel	Laki-laki	Perempuan	Sudah Mengikuti	Belum Mengikuti
1	Jenis Kelamin	48	80	-	-
2	Pend. Etika Bisnis	-	-	68	60
3	Pend. Ekonomi Syariah	-	-	97	31

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Deskripsi hasil penelitian dari variabel etika bisnis yang diukur dengan skala *likert* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Deskripsi Variabel Etika Bisnis

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETIKA BISNIS	128	1.93	4.00	2.9578	.44897
Valid N (listwise)	128				

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Adapun jika dilihat dari masing-masing indikator dalam menentukan etika bisnis akan menghasilkan nilai rata-rata sebagai berikut:

**Tabel 5.** Deskripsi Variabel Etika Bisnis – Item Pertanyaan

No	Item Pertanyaan	Min	Max	Mean
1	Karyawan tidak diharapkan melaporkan teman sejawatnya jika ada kecurangan	1.00	5.00	1.8828
2	Ada masa ketika seorang manajer melanggar kontrak dan jaminan keamanan untuk mendapatkan suatu pekerjaan	1.00	4.00	2.1562
3	Perusahaan tidak selalu mampu menyimpan catatan buku biaya, sehingga terkadang perlu menaksir angka (mengakui biaya berdasarkan perkiraan biaya yang pernah dikeluarkan)	1.00	5.00	2.8359
4	Ada masa untuk menyimpan informasi kecurangan yang dilakukan seorang atasan diperlukan.	1.00	5.00	2.6406
5	Kita harus melakukan apa yang disarankan manajer walaupun kita ragu apakah pekerjaan itu dilakukan secara benar	1.00	5.00	2.5625
6	Dalam perusahaan, mementingkan kepentingan pribadi terkadang perlu dilakukan	1.00	5.00	2.9219
7	Perbuatan yang baik yang sesuai norma terkadang diperlukan jika dapat membantu meningkatkan penjualan	1.00	5.00	3.7187
8	Saya akan menetapkan tanggal pengiriman untuk mendapatkan order	1.00	5.00	3.3594
9	Penggunaan telepon kantor dalam percakapan lokal untuk kepentingan pribadi masih pantas dilakukan sepanjang tidak lama	1.00	5.00	2.8984
10	Manajemen selalu berorientasi pada target dan membutuhkan berbagai cara untuk mencapainya	1.00	5.00	3.3672
11	Tindakan mengubah kebijakan perusahaan untuk menuju kemenangan merupakan tindakan yang dibenarkan	1.00	5.00	3.3359
12	Pengecualian atas kasus tertentu untuk diselesaikan dengan mengindahkan prosedur dan kebijakan adalah hal yang biasa.	1.00	5.00	3.3750
13	Seorang nasabah yang membayar lebih atas utangnya diperlukan, namun jika kurang maka harus segera diinvestigasi	1.00	5.00	3.2891

No	Item Pertanyaan	Min	Max	Mean
14	Penggunaan mesin foto copy perusahaan untuk kepentingan pribadi dan sosial terkadang bisa di maafkan.	1.00	5.00	3.2187
15	Membawa milik perusahaan (pensil, kertas, dll) adalah biasa karena merupakan gaji tambahan	1.00	5.00	2.8047
Valid N (listwise)				

Sumber : Data Primer diolah (2014)

### Uji Hipotesis Ha<sub>1</sub>

Uji beda ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat perbedaan etika bisnis antara mahasiswa yang sudah menempuh pendidikan etika bisnis dengan mahasiswa yang belum menempuh pendidikan etika bisnis. Hasil pengujian data menggunakan uji beda independen t-tes dengan bantuan program SPSS ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 6.** Hasil Uji Beda Independen Ha<sub>1</sub>

Group Statistics					
	DNPEND.E TIKA BUS.	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ETIKA	0	60	2.7912	.43954	.05674
BISNIS	1	68	3.1049	.40638	.04928

Independent Samples Test											
			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			F	Sig.	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper	
ETIKA	Equal	variances	.004	.947	-4.194	126	.000	-.31369	.07479	-.46169	-.16569
BISNIS	assumed										
	Equal	variances			-4.174	120.966	.000	-.31369	.07516	-.46248	-.16489
	not assumed										

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan bahwa nilai F hitung Levene's test sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi 0,947. Nilai probabilitas ini > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sampel memiliki variance yang sama. Dengan demikian, maka pengujian hipotesis menggunakan equal variance.

Tabel 6 di atas juga menghasilkan nilai t pada kolom *equal variance assumed* menghasilkan nilai -4,194 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,000. Nilai probabilitas signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata etika bisnis mahasiswa yang sudah menempuh pendidikan etika bisnis berbeda dengan mahasiswa yang belum menempuh pendidikan etika bisnis, sehingga hipotesis alternatif ( $H_{a1}$ ) diterima.

Hasil uji beda di atas menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) etika bisnis pada mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis sebesar 2,79, sedangkan nilai rata-rata etika bisnis pada mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan etika bisnis lebih besar, yakni 3,10. Hal ini berarti bahwa pendidikan etika bisnis dapat meningkatkan etika bisnis mahasiswa secara signifikan.

### Uji Hipotesis $H_{a2}$

Berbeda dengan uji beda sebelumnya, uji beda ini dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan etika bisnis yang signifikan antara mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan ekonomi syariah dengan mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah. Berikut adalah hasil uji beda independent t-test dengan bantuan program SPSS.

**Tabel 7.** Hasil Uji Beda Independen  $H_{a2}$

		Group Statistics				
		DNPEND. SYARIAH	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ETIKA	0		31	2.6132	.35549	.06385
BISNIS	1		97	3.0679	.42020	.04267

  

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Differenc e	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
ETIKA	Equal variances assumed	1.880	.173	-5.432	126	.000	-.45471	.08371	-.62037	-.28905
BISNIS	Equal variances not assumed			-5.921	59.091	.000	-.45471	.07679	-.60837	-.30106

Sumber : Data Primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan bahwa nilai F hitung Levene's test sebesar 1,880 dengan nilai signifikansi 0,173. Nilai probabilitas ini  $> 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata etika bisnis mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah dan rata-rata etika bisnis mahasiswa yang sudah mengikuti pendidikan ekonomi syariah memiliki variance yang sama. Dengan demikian, maka pengujian hipotesis  $H_{a2}$  menggunakan *equal variance assumed*.

Pada tabel 7 di atas menghasilkan nilai t pada kolom *equal variance assumed* sebesar -5,432 dengan nilai probabilitas signifikansi 0,000. Nilai probabilitas signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata etika bisnis mahasiswa yang sudah mengikuti pendidikan ekonomi syariah berbeda dengan mahasiswa yang belum menempuh pendidikan ekonomi syariah secara signifikan. Dengan demikian, maka hipotesis alternatif ( $H_{a2}$ ) diterima.

Selin itu, hasil uji beda yang terdapat pada tabel 6 menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) etika bisnis pada mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah sebesar 2,61, sedangkan nilai rata-rata etika bisnis pada mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan etika bisnis lebih besar, yakni 3,07. Hal ini berarti bahwa pendidikan ekonomi syariah secara efektif mampu meningkatkan etika bisnis mahasiswa secara signifikan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis alternatif satu ( $H_{a1}$ ) dan hipotesis alternatif dua ( $H_{a2}$ ) diterima dengan signifikan. Pada pengujian hipotesis alternatif satu ditemukan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan etika bisnis memiliki rata-rata etika bisnis yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan etika bisnis. Perbedaan rata-rata etika dari kedua kelompok mahasiswa di atas adalah signifikan. Artinya, secara empiris dapat dibuktikan bahwa etika bisnis mahasiswa dapat diperbaiki atau ditingkatkan melalui pendidikan etika bisnis.

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya, yakni O'Leary et al (2008); Maruszewska (2011), dan Tairu (2009) yang juga telah membuktikan bahwa pendidikan etika bisnis dapat menghasilkan etika bisnis mahasiswa yang lebih baik. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan etika bisnis ini, mahasiswa dapat lebih mengetahui standar etika (berisi tindakan yang tidak diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, tindakan yang benar dan tindakan yang salah menurut hukum) yang harus dipatuhi dalam menjalankan profesinya. Pengatahuan tentang aturan bisnis secara etis ini seyogyanya akan digunakan oleh mahasiswa dalam menjalankan profesinya.

Selain itu, secara empiris juga dapat dibuktikan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan ekonomi syariah memiliki rata-rata etika bisnis lebih tinggi dari pada mahasiswa yang belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah. Perbedaan rata-rata etika bisnis mahasiswa yang telah mengikuti pendidikan ekonomi syariah dan belum mengikuti pendidikan ekonomi syariah adalah signifikan dengan tingkat kesalahan 5%. Temuan ini dapat disimpulkan bahwa secara empiris terbukti bahwa melalui pendidikan ekonomi syariah mampu meningkatkan etika bisnis mahasiswa.

Hal ini dikarenakan, melalui mata kuliah ekonomi syariah, mahasiswa mengetahui standar etika dalam berbisnis sesuai dengan hukum Islam. Melalui pendidikan ekonomi islam ini, mahasiswa lebih

paham terhadap standar etika, utamanya etika dalam bisnis yang tujuannya untuk mewujudkan keadilan, pemerataan, dan kebahagiaan manusia baik di dunia dan di akhirat (*falah*) dengan menaati standar etika dari Allah (*Islamic paradigm*).

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan etika bisnis dan pendidikan ekonomi syariah dapat menghasilkan etika bisnis mahasiswa yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan etika bisnis, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang tindakan yang etis dan tindakan yang tidak etis menurut hukum profesi dalam bisnis. Selain itu, melalui pendidikan ekonomi syariah, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang tindakan atau transaksi yang boleh dan tindakan yang tidak boleh menurut hukum Islam dalam bisnis.

Saran yang dapat diberikan bagi pelaku bisnis untuk selalu memberikan pemahaman kepada karyawannya tentang perilaku etis yang sesuai dengan profesi atau hukum Islam. Bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan pelaku usaha atau karyawan sebagai sampel penelitian dan menambahkan variabel lain yang diprediksi mempengaruhi etika bisnis mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Sabahuddin. Tanpa Tahun. An Islamic Approach to Business Ethics. <http://www.renaissance.com.pk/Mayviewpoint2y5.htm>. Diunduh tanggal 4 Desember 2014.
- Broome, John. 2000. Why Economics Needs Ethical Theory. <http://users.ox.ac.uk/~sfop0060/pdf/Why%20economics%20needs%20ethical%20theory.pdf>. Diunduh 17 September 2014.
- Fisher, Dann G; Blanthore, Cindy dan Covar, Stacy E. 2005. *Accounting Educators' Opinions About Ethics In The Curriculum: A Profile*
- Gaa, J. and L. Thorne. 2004. An introduction to the special issue on professionalism and ethics in accounting education. *Issues in Accounting Education*. 19 (February). Pp. 1-6.
- Ghazali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hess, David and Ross, Stephen M. 2006. A Business Ethics Perspective on Sarbanes Oxley and the Organizational Sentencing Guidelines. *Ross School of Business Working Paper* No. 1053 October 2006.
- Nurhayati, Sri; dan Wasilah. 2013. *Akuntansi Syariah Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat
- Maruszewska, Ewa Wanda. 2011. Ethical Education of Accounting Student in Poland. *Ethical Education of Accounting Student in Poland*. 1/2011. Pp. 26 – 30.
- O'Leary, Conor and Mohamad, Shafi. 2008 The successful influence of teaching ethics on Malaysian accounting students. *Malaysian Accounting Review*, 7(2). Pp. 1-16.
- Rajeev, Priya Nair. 2012. Teaching Business Ethics : An Integrated Approach. *Journal of International Business Ethics*. Vol. 5 No. 2. Pp. 45 – 52.

- Rizvi, Shaheer; Tanveer, Muhammad Asif; Salem, Umar and Latif, Moaaz. Tanpa Tahun. *European Scientific Journal*. November Edition Vol. 8. No. 25. 178 – 188.
- Sadler, Gregory B. 2011. Five Ethical Theories : Bare Bones for Business Educators.<http://missionparalegal.pbworks.com/f/Five+Ethical+Theories.pdf>. Diunduh 17 September 2014.
- Sanusi, Zuraidah Mohd; Mohamed, Norhayati; Omar, Normah and Nassir Mohd-Daniel Mohd. 2013. Effects of Internal Control, Fraud Motives and Experience in Assessing Likelihood of Fraud Risk. *Journal of Economic, Business and Management*. Vol. 3 No. 2 February 2015. Pp. 1994 – 2001.
- Sedmak, S and Nastav, B. 2010. Social Responsibility, Professional Ethics, and Management. *Proceedings of the 11th International Conference 2010* Ankara, Turkey, 24–27 November 2010
- Sigma, Muga C; Daly B.A; Oukal. D, and Kavut L. 2005. The Influence of Nationality and Gender on Ethical Sensitivity: An Application of the Issue-Contingent Model . *Journal of Business Ethics* (2005) 57: 139). 159
- Zaroug, Abdullahi Hassan. 2014. Ethics from an Islamic Perspective : Basic Issues. *The American Journal of Islamic Social Sciences*. Vol. 16. No. 3. Pp. 45 - 63